

MANAJEMEN PERINTISAN JEMAAT DALAM MISI PELAYANAN PAULUS YANG PERTAMA

Muhadi¹

¹ Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
Yoyokids83@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen perintisan jemaat Paulus dalam misi pelayanan pertamanya. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan Paulus dalam mendirikan jemaat-jemaat baru, serta bagaimana manajemen tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan dan keberlanjutan pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis teks Alkitab, terutama Kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, serta literatur sekunder yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menerapkan beberapa strategi manajemen kunci dalam perintisan jemaatnya. Strategi-strategi tersebut meliputi pemetaan lokasi strategis untuk mendirikan jemaat, pelatihan dan pemberdayaan pemimpin lokal, serta pendekatan kontekstual terhadap kebudayaan setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemimpin gereja dan misionaris masa kini dalam mengembangkan strategi perintisan jemaat yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Manajemen, Perintisan, Jemaat, Misi, Pelayanan.

Abstract:

This study aims to examine the management of Paul's pioneering congregations in his first mission. The focus of this research is to understand the strategies used by Paul in establishing new congregations and how these management strategies contributed to the success and sustainability of his ministry. The research method used is qualitative with a literature study approach. Data were collected through textual analysis of the Bible, particularly the Acts of the Apostles and Paul's letters, as well as secondary literature relevant to this research topic. The results of the study indicate that Paul applied several key management strategies in his congregation pioneering efforts. These strategies include mapping strategic locations for establishing congregations, training and empowering local leaders, and a contextual approach to local cultures.. The results of this study are expected to provide insights for contemporary church leaders and missionaries in developing more effective and contextual congregation pioneering strategies.

Keywords: Management, Pioneering, Congregation, Mission, Ministry.

PENDAHULUAN

Manajemen perintisan jemaat merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan dan pertumbuhan gereja. Keberhasilan dalam perintisan jemaat tidak hanya ditentukan oleh semangat dan dedikasi para pelayan, tetapi juga oleh penerapan strategi manajemen yang tepat. Pendekatan manajemen yang baik dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dengan lebih efektif.

Bukti empiris menunjukkan bahwa jemaat yang menerapkan praktik manajemen yang baik cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Chaves dan Anderson menemukan bahwa: "... jemaat-jemaat yang memiliki struktur manajerial yang jelas dan terorganisir menunjukkan tingkat pertumbuhan anggota yang lebih tinggi dibandingkan dengan jemaat yang manajemennya kurang terstruktur."¹

Dengan memahami faktor-faktor kunci dan strategi manajerial yang efektif, diharapkan gereja-gereja dapat meningkatkan pendekatan mereka dalam perintisan jemaat, sehingga dapat memperluas dampak pelayanan mereka secara lebih luas dan bermakna.

LANDASAN TEORI

Gambaran Umum Misi Pelayanan Paulus Pertama

Gambaran umum misi pelayanan Paulus pertama mengacu pada perjalanan dan kontribusi yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam menyebarkan ajaran Kristen di berbagai wilayah selama abad pertama Masehi. Misi pelayanan Paulus tercatat dalam Kisah Para Rasul dan

¹ Olson, D. V. A. (2012). *The Role of Leadership Training in Church Growth: An Empirical Study*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 51.

surat-surat yang ditulis olehnya. Berikut ini gambaran umum dari misi pelayanan Paulus.

Misi pelayanan Paulus pertama kali dimulai di kota Antiokhia, tempat ia bekerja bersama dengan Barnabas. Dalam perjalanan misi mereka, mereka mengunjungi kota-kota seperti Tesalonika, Korintus, Efesus, dan Roma, serta berbagai tempat di Asia Kecil dan Eropa. Paulus membentuk jemaat-jemaat Kristen, mengajar orang-orang tentang ajaran Kristus, dan menguatkan iman para pengikutnya melalui surat-suratnya yang dianggap sebagai bagian penting dalam Perjanjian Baru.

Misi pelayanan Paulus ditandai dengan perjuangannya yang gigih dalam menghadapi tantangan dan penganiayaan. Ia sering kali mengalami penolakan dan tindakan kekerasan karena membawa ajaran baru yang kontras dengan keyakinan tradisional pada saat itu. Namun, keberanian dan ketekunan Paulus tidak tergoyahkan. Ia terus menerus menghadapi rintangan dan bahkan dipenjarakan karena imannya.

Selama misi pelayanannya, Paulus tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen kepada orang-orang non-Yahudi, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan komunitas Kristen Yahudi. Dalam surat-suratnya, ia membahas isu-isu teologis, praktis, dan moral yang dihadapi oleh jemaat-jemaat yang dia dirikan. Paulus juga mengirimkan surat-surat pribadi kepada para rekan-rekannya dalam iman, memberikan nasihat dan dukungan spiritual.

Misi pertama Paulus dimulai setelah pengalaman penginjilan pribadinya di Damaskus. Sebelumnya, Paulus dikenal sebagai Saulus, seorang Farisi yang fanatik yang menindas dan mengejar pengikut Yesus. Namun, selama perjalanan ke Damaskus, ia mengalami penyingkapan

yang kuat dari Yesus Kristus yang mengubah hidupnya secara dramatis. Pengalaman ini mendorong Paulus untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada pekerjaan misi Kristen. Paulus adalah seorang Yahudi yang mengalami perubahan yang sangat besar dalam kehidupannya. Dia merupakan poros utama dalam penganiayaan besar bagi gereja setelah Stefanus mati syahid.²

Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang menyatakan bagaimana Paulus mengalami penyingkapan rahasia hidup dalam Kristus sehingga mengubah hidupnya secara dramatis. Dalam surat 1 Korintus 15:9, "Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah." Dalam 1 Korintus 15:9, rasul Paulus menyatakan, "Sebab aku adalah yang paling hina di antara rasul-rasul itu, dan aku tidak layak disebut rasul, karena aku telah menganiaya jemaat Allah." Menurut Philip H. Towner, ayat ini menunjukkan pengakuan Paulus akan masa lalunya sebagai seorang penganiaya jemaat Kristen sebelumnya.³ Surat 1 Timotius 1:13, Paulus juga memberikan suatu pernyataan: "...aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman".

Setelah pengalaman konversi yang dramatis itu, Paulus pergi ke Arab dan kemudian kembali ke Damaskus. Di sana, ia menghabiskan waktu beberapa tahun dengan belajar, berdoa, dan memperdalam pemahamannya tentang ajaran Kristus. Selama masa ini, Paulus

² Ro, Woo Ho, *Manusia Kepunyaan Allah*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 53.

³ Philip H Towner, *Surat 1 Korintus: Tafsiran Alkitab Seri Warta Pengharapan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018),67.

memperoleh wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen yang kemudian membentuk fondasi pengajaran dan tulisan-tulisannya. Galatia 1:17-18, “juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik. Lalu, tiga tahun kemudian, aku pergi ke Yerusalem untuk mengunjungi Kefas, dan aku menumpang lima belas hari di rumahnya.”

Pada awal misi pertamanya, Paulus melakukan perjalanan ke Yerusalem untuk bertemu dengan para Rasul dan memperkenalkan dirinya sebagai seorang pengikut Kristus yang baru. Meskipun ia telah menjadi seorang Kristen yang taat, para Rasul awalnya ragu untuk menerima Paulus karena sebelumnya ia adalah seorang penindas gereja. Namun, Barnabas, seorang pengikut Yesus yang terpercaya, mendukungnya dan membantu membangun hubungan antara Paulus dan para Rasul.

Setelah mendapatkan dukungan dari para Rasul, Paulus memulai perjalanan misinya yang pertama. Dalam buku "Misi Paulus: Kehidupan dan Pelayanannya" oleh F.F. Bruce, dijelaskan tempat-tempat yang dikunjungi Paulus dalam misi pertama.

Tarsus: Kota kelahiran Paulus, di mana ia dilahirkan dan tinggal sebelum memulai perjalanan pelayanan misi. Antiokhia (di Suriah): Paulus memulai misi pelayanannya di sini setelah dipanggil oleh Roh Kudus. Antiokhia menjadi pusat penting bagi pelayanan awal Paulus. Siprus: Pulau di Laut Tengah yang Paulus kunjungi bersama dengan Barnabas dalam misi pelayanan pertamanya. Mereka mengunjungi beberapa kota di Siprus, termasuk Salamis dan Pafos. Antiokhia (di Pisidia): Paulus dan Barnabas mengunjungi kota Antiokhia di Pisidia (sekarang wilayah Turki) dan

memberikan khotbah di sana. Ikonium: Kota di Galatia (wilayah Turki saat ini) yang dikunjungi oleh Paulus dalam perjalanan misi pertamanya. Listra dan Derbe: Kota-kota di Galatia yang juga dikunjungi oleh Paulus. Di Listra, Paulus menyembuhkan seorang pria lumpuh dan dianggap dewa oleh penduduk setempat. Antiokhia (di Syria): Paulus dan Barnabas kembali ke Antiokhia di Suriah, di mana mereka mengadakan pertemuan dengan jemaat dan melaporkan tentang misi pelayanan mereka. Yerusalem: Paulus kembali ke Yerusalem setelah misi pelayanannya dan bertemu dengan jemaat di sana untuk melaporkan tentang pekerjaannya.⁴

Selama perjalanan ini, Paulus mengajarkan Injil Kristus kepada orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, memberikan pengajaran tentang kehidupan Kristen, serta mendirikan gereja-gereja di berbagai tempat. Misi pertama Paulus ditandai dengan keberhasilan dalam membawa banyak orang kepada iman Kristen. Ia mengalami momen-momen penting, seperti penginjilan di Antiokhia Pisidia di mana banyak orang terkesan oleh ajaran-ajarannya. Namun, Paulus juga menghadapi tantangan dan penentangan yang kuat dari para pemimpin agama Yahudi dan penguasa Romawi yang tidak senang dengan pertumbuhan gereja Kristen.

Tantangan terakhir yang dihadapi Paulus adalah ancaman kekerasan. Dalam beberapa kasus, Paulus dan rekan-rekannya menghadapi ancaman fisik dan kekerasan dari mereka yang menentang pesan Kristen yang mereka bawa. Ada beberapa kelompok atau individu yang merasa terancam oleh pesan Paulus dan melakukan tindakan agresif untuk menghentikan penyebarannya. Paulus harus menghadapi risiko dan berhadapan dengan ancaman kehidupan dalam perjalanan dan misinya.

⁴ F.F. Bruce, *Misi Paulus: Kehidupan dan Pelayanannya*, (Penerbit Momentum, 2017).

Kekuatan dalam keyakinan dan ketabahan adalah kualitas yang penting bagi Paulus dalam menghadapi tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, riset kondisi, system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, Gambaran atau lukisan secara baik dan sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena atau suatu hal yang diselidiki.⁵ Dalam pemahaman lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data-data untuk memberikan sebuah Gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian pada saat ini.⁶ Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha mendapatkan suatu data-data yang baik dengan cara melakukan eksposisi dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan suatu subjek atau suatu system pemikiran dalam menjelaskan Gambaran atau penegasan suatu konsep secara sistematis. Melalui metode deskriptif ini penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data dengan cara menganalisis teks Kisah Para Rasul 13-14 yang menerangkan tentang perjalanan misi pertama Paulus serta menggunakan terjemahan, buku referensi dan tafsiran-tafsiran untuk mendapatkan dan mengetahui

⁵ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998),63..

⁶ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI, 1998),73

pemahaman yang benar mengenai manajemen perintisan jemaat dalam teks tersebut.

PEMBAHASAN

Manajemen Perintisan Jemaat Paulus Dalam Misi Pertama

Manajemen perintisan jemaat yang rasul Paulus lakukan di Kisah Para Rasul menunjukkan betapa pentingnya keberanian tekad dan kesabaran dalam memimpin jemaat Kristen pada masa itu. Ada beberapa hal yang diterapkan oleh rasul Paulus dalam membangun manajemen. Hal inilah yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam konteks modern, manajemen perintisan jemaat yang dilakukan oleh Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin gereja dan komunitas Kristen dalam melakukan perintisan jemaat baru khususnya di pulau Bali.

Persiapan atau Perencanaan

Dalam manajemen, perencanaan merupakan salah satu komponen kunci yang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan dan visi organisasi. Perencanaan dapat dianggap sebagai langkah awal yang tak tergantikan dalam memulai perintisan jemaat atau komunitas gereja yang kuat dan berkelanjutan.

Perencanaan merupakan proses menyusun rencana aksi yang terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks perintisan jemaat, perencanaan memainkan peran penting dalam membantu para pelaku perintisan jemaat atau hamba Tuhan untuk memvisualisasikan visi mereka, menetapkan tujuan yang jelas, dan mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapainya.

Melalui perencanaan, para pemimpin jemaat dapat mengidentifikasi kebutuhan yang perlu dipenuhi, sumber daya yang diperlukan, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan mereka. Mereka dapat merumuskan strategi yang efektif, menetapkan prioritas, dan mengatur waktu serta anggaran yang diperlukan. Selain itu, perencanaan membantu mengantisipasi risiko dan menciptakan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan dan kendala yang ada, perencanaan memungkinkan pemimpin jemaat untuk merumuskan strategi cadangan dan mengambil tindakan yang tepat jika terjadi perubahan situasi.

Dalam perintisan jemaat, Paulus tidak hanya melibatkan diri dalam tindakan langsung, tetapi juga menjalankan perencanaan yang matang. Dalam narasi ini, penulis akan memaparkan bagaimana Paulus dengan bijaksana menggabungkan visi yang jelas dengan strategi yang terencana untuk mencapai misi pelayanannya. Ketika Paulus pertama kali berangkat dalam misi pertamanya, ia menyadari pentingnya memahami kondisi dan kebutuhan jemaat yang ingin ia jangkau. Dengan sungguh-sungguh, ia melakukan penelitian menyeluruh tentang budaya, tradisi, dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat di daerah yang akan dia kunjungi. Dalam perencanaan ini, Paulus mengumpulkan informasi yang akurat dan terperinci, yang menjadi landasan bagi langkah-langkah yang akan diambilnya.

F.F. Bruce, dalam bukunya "Paulus: Perjalanan Hidup, Karya, dan Ajaran" memberikan pemaparan bahwa: "Paulus adalah seorang penginjil yang terorganisir dan memiliki perencanaan yang matang dalam merintis jemaat. Ia selalu memilih rekan kerja yang berkualitas dan

memperhatikan metode penginjilan yang tepat untuk menjangkau masyarakat setempat. Paulus juga memberikan dukungan dan panduan yang tepat untuk mempertahankan kekuatan dan kepercayaan jemaat yang telah dibentuk.⁷

Berdoa dan Berpuasa

Sehubungan dengan manajemen perintisan jemaat yang dilakukan oleh Paulus dalam hal perencanaan telah terlihat persiapan Paulus dalam misi perjalanannya yang pertama. Kisah tentang Paulus melakukan doa dan puasa sebagai persiapan untuk memperkenalkan jemaat dapat ditemukan di Kisah Para Rasul 13:2-3. Berikut adalah kutipan dari Alkitab (versi Bahasa Indonesia Terjemahan Baru): "Pada waktu mereka sedang beribadah dan berpuasa di Antiokhia, Roh Kudus berkata: 'Pisahkanlah Barnabas dan Saulus untuk pekerjaan yang Kuperintahkan kepada mereka.' Maka sesudah berpuasa dan berdoa, mereka meletakkan tangan mereka atas keduanya dan melepaskan mereka pergi."

Dalam kisah ini, Paulus dan Barnabas sedang beribadah dan berpuasa di Antiokhia ketika Roh Kudus memanggil mereka untuk melakukan tugas khusus. Setelah berpuasa dan berdoa, mereka dipisahkan dan diutus untuk memperkenalkan Injil kepada orang-orang di daerah lain. Ini menunjukkan bahwa doa dan puasa menjadi persiapan spiritual bagi Paulus dan Barnabas sebelum memulai tugas mereka. Paulus dan Barnabas melakukan puasa dan doa sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum menerima tugas khusus dari Roh Kudus. Dengan

⁷ F.F. Bruce, *Paulus: Perjalanan Hidup, Karya, dan Ajaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 67.

melakukan itu, mereka menunjukkan bahwa mereka mengandalkan Tuhan sepenuhnya dalam segala hal.⁸

Membentuk Tim Misi

Kisah Rasul 13:2 menjelaskan bahwa dalam gereja di Antiokhia, yang merupakan salah satu pusat perjumpaan rasul-rasul dan penginjil awal, para pemimpin gereja beribadah dan berpuasa. Pada saat itu, Roh Kudus berbicara kepada mereka, memberi petunjuk dan panggilan untuk menetapkan Barnabas dan Saulus (Paulus) untuk tugas misi khusus. Dengan kata lain, Kisah Rasul 13:2 menandai titik awal dari misi khusus yang diberikan kepada Paulus dan Barnabas untuk melayani sebagai penginjil dan rasul di antara bangsa-bangsa non-Yahudi (bangsa-bangsa Gentil). Hal ini merupakan tonggak penting dalam perkembangan gereja perdana, karena melibatkan ekspansi pelayanan Injil ke luar wilayah Yahudi dan membawa pesan keselamatan kepada bangsa-bangsa lain.

Selanjutnya, Paulus melibatkan tim yang telah dipilih dalam proses pemahaman dan komitmen terhadap misi. Ia berbagi visi dan tujuan misi pertama, menjelaskan tantangan dan perjuangan yang mungkin mereka hadapi, serta menekankan pentingnya ketergantungan mereka kepada Allah dan kerjasama tim. Paulus juga mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga kasih, kesatuan, dan kerendahan hati dalam pelayanan.

Dalam memilih dan menetapkan tim misi, Paulus tidak hanya melihat

⁸ Henokh Tanuwidjaja, *Tafsiran Alkitab*, (Jakarta: Momentum, 2019), 344.

kemampuan fisik dan intelektual mereka, tetapi juga mengutamakan integritas dan semangat mereka yang terpancar melalui hidup rohani mereka. Paulus yakin bahwa kerohanian yang kuat adalah pondasi yang penting bagi keberhasilan misi. Dalam akhirnya, Paulus menganggap tim misi ini bukan sekadar kumpulan individu yang bekerja bersama, tetapi sebagai sebuah keluarga yang saling mendukung dan membangun. Mereka saling mengasihi, mendoakan, dan memperjuangkan satu sama lain. Semangat keluarga dalam tim ini menjadi sumber kekuatan dan keberhasilan mereka dalam misi pertama.

Pembagian Tugas dan Tanggungjawab

Pada Kisah Rasul 13:2, penulis melihat bahwa Barnabas dan Saulus sedang beribadah dan berpuasa bersama-sama dengan orang-orang lainnya. Di saat itulah, Roh Kudus berbicara kepada mereka. Roh Kudus memerintahkan mereka untuk memisahkan Barnabas dan Saulus bagi-Nya, untuk melakukan pekerjaan yang telah ditentukan-Nya.

Dalam momen tersebut, tim misi pertama sedang dibentuk. Barnabas dan Saulus dipilih dan diberikan tugas khusus untuk menyebarkan Firman Allah kepada bangsa-bangsa lain. Ini adalah panggilan khusus yang diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka. Matthew Henry menjelaskan bahwa: “Para pelayan Kristus dipisahkan bagi-Nya dan bagi Roh Kudus, ‘khususkanlah mereka bagiku’. Mereka akan dipekerjakan dalam pekerjaan Kristus di bawah bimbingan Roh Kudus, demi kemuliaan Allah Bapa.”⁹

⁹Matthew Henry, *Kisah para Rasul*, (Surabaya: Momentum, 2014), 523.

Setelah menerima tugas ini, tim misi pertama melanjutkan dengan berdoa dan berpuasa. Mereka meletakkan tangan mereka atas Barnabas dan Saulus sebagai tanda pengurapan dan pemisahan mereka untuk pekerjaan itu. Tindakan ini menunjukkan dukungan spiritual dan pengakuan akan peran mereka dalam misi yang sedang mereka emban.

Setelah mendapatkan persiapan rohani, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia dan kemudian berlayar ke Siprus. Di Siprus, mereka mulai memberitakan Firman Allah dalam sinagoge orang Yahudi. Yohanes juga bergabung dengan mereka dan membantu dalam tugas ini. Kisah Rasul 13:4-5, “Oleh karena disuruh Roh Kudus, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus. Setiba di Salamis mereka memberitakan firman Allah di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu mereka.”

Namun, di tengah perjalanan mereka, Yohanes memutuskan untuk meninggalkan tim dan kembali ke Yerusalem. Meskipun demikian, Barnabas dan Saulus terus melanjutkan perjalanan mereka. Mereka tiba di Perge di Pamfilia dan kemudian sampai di Antiokhia di Pisidia. Kisah Rasul 13:13, “Lalu Paulus dan kawan-kawannya meninggalkan Pafos dan berlayar ke Perge di Pamfilia; tetapi Yohanes meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem.”

Pembagian tugas ini menunjukkan bagaimana Roh Kudus bekerja dalam memanggil dan mempersiapkan orang-orang untuk pekerjaan pemberitaan Injil. Barnabas dan Saulus memiliki peran penting dalam membawa Firman Allah kepada bangsa-bangsa lain, sedangkan Yohanes memiliki perjalanan pribadinya. Pembagian tugas ini juga menunjukkan keberagaman dalam tim misi pertama, dengan setiap

anggota memberikan kontribusi uniknya dalam penyebaran Firman Allah. Selain itu, melalui Kisah Rasul 13:2, kita melihat pentingnya mendengarkan dan mengikuti panggilan Roh Kudus dalam setiap langkah pelayanan kita.

Menetap Lokasi

Paulus telah belajar melalui pengalaman pribadinya bahwa keberhasilan dalam pelayanan misionaris bergantung pada kemauan dan bimbingan langsung dari Tuhan. Karena itu, dalam penentuan lokasi pelayanan misi, Paulus sadar akan pentingnya terhubung dengan kehendak Tuhan. Ia menyadari bahwa hanya dengan bimbingan ilahi, mereka akan mencapai hasil yang dikehendaki oleh Allah. Mereka tidak ingin bergerak maju hanya berdasarkan rencana manusia semata, tetapi ingin mengikuti kehendak Tuhan dengan setia.

Perjalanan pertama Paulus yang signifikan terjadi ketika ia memutuskan untuk mengunjungi pulau Siprus. Pulau ini terletak di Laut Tengah dan menjadi tempat kelahirannya Barnabas, seorang pengikut Yesus Kristus yang telah mendengar kabar tentang perubahan hidup Paulus. Barnabas sangat bersemangat untuk memperkenalkan Paulus kepada komunitas Kristen di Siprus, dan dengan penuh keyakinan, mereka memulai perjalanan mereka. Paulus dan Barnabas memulai perjalanan mereka dengan mengunjungi beberapa kota di Siprus, termasuk Salamis dan Pafos. Di setiap kota, mereka bertemu dengan orang-orang Yahudi dan memberitakan Injil tentang Yesus Kristus. Mereka berbicara tentang bagaimana Yesus telah datang untuk menyelamatkan dunia dan bagaimana orang-orang dapat menerima keselamatan melalui iman kepada-Nya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan yang efektif merupakan bagian integral dari manajemen perintisan jemaat Paulus dalam misi pertama gereja perdana. Saat Paulus dan rekan-rekannya memulai perjalanan mereka, mereka memiliki visi yang jelas untuk menyebarkan ajaran Kristus ke seluruh dunia. Namun, hanya dengan pelaksanaan yang baiklah mereka dapat mengubah visi tersebut menjadi kenyataan. Paulus dan timnya tidak hanya mengandalkan semangat dan inspirasi semata, tetapi mereka juga menerapkan strategi manajemen yang terorganisir untuk mencapai tujuan mereka. Mereka merencanakan perjalanan mereka dengan cermat, mengidentifikasi tempat-tempat yang harus dikunjungi, dan menetapkan prioritas dalam memberikan pengajaran dan membentuk jemaat-jemaat baru. Pelaksanaan yang efektif juga terlihat dalam pengelolaan sumber daya mereka, seperti waktu, tenaga, dan keuangan, agar tetap seimbang dan mendukung misi mereka. Dalam Pelaksanaan perintisan jemaat Paulus pada misi pertama, Paulus melakukan pendekatan dalam pemberitaan Injil. Kisah Rasul 13-14 yang menjadi dasar teks misi Paulus pertama.

Pendekatan Melalui Kontekstual/Pelayanan Kontekstual

Istilah kontekstual selalu dipakai dalam dunia teologi penginjilan dan misi. Istilah ini menunjuk kepada suatu pola pendekatan penginjilan atau misi yang bisa diterima oleh konteks di mana aksi penginjilan atau misi dilakukan. Berdasarkan landasan pemahaman itulah, maka muncul istilah penginjilan yang kontekstual. Menurut Hessegrave istilah “Kontekstualisasi” baru ditambahkan pada bidang misi

dan teologi oleh Theological Education Fund pada tahun 1972.¹⁰ Namun, para Misionaris menyadari bahwa ide kontekstualisasi sudah ada jauh sebelumnya yaitu terdapat di dalam Alkitab.

Sedangkan menurut Yahob Tomatala mendefinisikan kata “Kontekstualisasi” sebagai berikut: Kata “Kontekstualisasi” (Contextualisation) yang berasal dari kata “konteks” (Context) yang diangkat dari kata latin “Contextere” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “Contextus” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun) dimana semuanya telah dihubungkan secara keseluruhan menjadi satu.¹¹

David J. Hasselgrave dalam bukunya “Communicating Christ Cross Culturally” mengatakan Kontekstualisasi adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.¹²

J.L Packer dalam bukunya yang berjudul “Evangelism And The Sovereignty of God” menjelaskan bahwa: “Kontekstualisasi mengartikan bahwa kita harus memberikan perhatian serius tidak hanya pada situasi kehidupan dari para penulis Alkitab dan para pembaca

¹⁰ David Hasselgrave, *Kontekstualisasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 48.

¹¹ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*” (Malang: Gandum Mas, 2001),21-22.

¹² David Hasselgrave, *Kontekstualisasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 48.

asalnya tetapi juga pada situasi iman dan kehidupan dari gereja yang ada di dunia saat ini.”¹³

Pada misi pertama dalam perintisan jemaat, Paulus menonjolkan pelayanan kontekstual yang luar biasa. Dalam usahanya menyebarkan ajaran Kristus, Paulus dengan bijak mengamati dan memahami konteks budaya, sosial, dan religius setiap tempat yang dia kunjungi. Dengan demikian, ia mampu memberikan pelayanan yang relevan dan efektif, menghormati perbedaan lokal, serta membangun hubungan yang kuat dengan komunitas yang dijangkaunya. Melalui pendekatan kontekstual ini, Paulus menjadikan Injil sebagai sesuatu yang hidup dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berbeda-beda, menginspirasi banyak orang dan membawa transformasi yang mendalam dalam jiwa mereka.

Paulus dan Barnabas secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat setempat dan memahami konteks budaya serta keyakinan penduduk setempat. Mereka menggunakan kesempatan yang diberikan dalam rumah ibadat untuk menyampaikan pesan Injil yang relevan dan menguatkan orang banyak. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan mereka terhadap konteks budaya dan memungkinkan mereka untuk menciptakan keterhubungan yang lebih baik dengan pendengar mereka dalam upaya menyebarkan pesan Injil. “Paulus secara aktif berinteraksi dengan masyarakat setempat, memahami budaya, dan menggunakan bahasa serta analogi yang dikenal oleh penduduk setempat dalam menyampaikan pesan Injil yang relevan.”¹⁴

¹³ J.L Packer, *Evangelism And The Sovereignty of God*, (Surabaya: Mementu, 2003), 25-26.

¹⁴F.F. Bruce, *Paulus: Pembawa Injil bagi Bangsa-bangsa*, (Surabaya: Momentum.1984), 113.

Paulus dan rekan-rekannya menghormati budaya dan tradisi lokal dalam upaya mereka membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Dalam Kisah 13:14-15, penulis melihat bagaimana Paulus dan rekan-rekannya, dalam perjalanan mereka di Antiokhia di Pisidia, menunjukkan penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal dalam upaya mereka membangun hubungan dengan masyarakat setempat.

Frank S. Page dalam bukunya yang berjudul “Tafsiran Alkitab Masa Kini:

Kisah Para Rasul” memberikan komentar sebagai berikut:

Pertama, Paulus memilih tempat yang strategis untuk memberikan pengajaran. Ia memilih untuk memberikan pengajaran di sinagoge, tempat ibadah orang Yahudi, yang merupakan tempat yang dihadiri oleh orang banyak dan memberikan akses ke publik yang lebih luas.

Kedua, Page menekankan pentingnya cara pengajaran yang digunakan oleh Paulus. Paulus memberikan pengajaran dengan menggunakan Kitab Suci dan menunjukkan bagaimana Yesus Kristus dipenuhi dalam kitab-kitab tersebut. Ia juga menekankan bahwa pengajaran Paulus meliputi pesan tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, yang menarik minat orang banyak.

Ketiga, Page menekankan pentingnya upaya Paulus untuk memenangkan hati orang Yahudi di kota tersebut. Hal ini penting karena orang Yahudi memiliki pengaruh besar di kota tersebut dan mempengaruhi orang non-Yahudi yang ada di sana. Dengan memenangkan hati orang Yahudi, Paulus berhasil membuka pintu bagi pengajaran kepada orang-orang non-Yahudi.¹⁵

Dalam kesimpulannya, Page menekankan bahwa strategi perintisan jemaat yang dilakukan oleh Paulus dalam Kisah Rasul 13:14-16 sangatlah efektif karena Paulus mampu memilih tempat yang strategis,

¹⁵ Frank S. Page, *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kisah Para Rasul (Buku 2)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 127-129.

memberikan pengajaran dengan cara yang tepat, dan memenangkan hati orang Yahudi di kota tersebut. Strategi ini menjadi landasan dalam perintisan jemaat yang dilakukan oleh Paulus di tempat-tempat lain dalam kitab Kisah Para Rasul.

William Barclay memberikan komentar sebagai berikut:

Paulus memberikan contoh yang baik bagi para penginjil dalam memenangkan hati orang-orang yang berbeda-beda latar belakang dan budaya. Ia mengambil pendekatan yang sangat kontekstual, menggunakan keahlian bahasa dan pengetahuannya tentang budaya Yahudi untuk memenangkan hati orang-orang Yahudi, dan mengajarkan pesan Injil dalam cara yang dapat dipahami oleh orang-orang di sana. Paulus juga menekankan pentingnya Kitab Suci sebagai dasar pengajarannya, dan memperhatikan konteks sosial dan budaya di kota tersebut. Ini adalah pendekatan yang sangat bijak dan penting bagi para penginjil untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam konteks modern yang semakin beragam dan kompleks.¹⁶

Dalam Kisah 13:14-15, penulis dapat melihat bagaimana sikap penghormatan dan keterbukaan Paulus dan rekan-rekannya membantu mereka membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun jembatan antara pesan Injil yang mereka bawa dengan kehidupan dan keyakinan masyarakat setempat.

Penggunaan Peristiwa Sejarah dan Mitos Lokal: Paulus menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai peristiwa sejarah dan mitos lokal untuk memperkuat pesannya. Misalnya,

¹⁶William Barclay, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 118.*

di Listra, Paulus merujuk pada legenda mitos Yunani tentang dewa-dewa yang turun ke bumi dalam bentuk manusia. Ia menggunakan cerita ini sebagai titik awal untuk memperkenalkan konsep tentang Allah yang hidup dan memerintah atas alam semesta.

Strategi yang dilakukan Paulus dalam misi di Antiokhia sebagai pelayanan kontekstual, Paulus memakai Bahasa setempat. Strategi perintisan jemaat di Antiokhia yang dilakukan oleh Paulus dengan mempergunakan bahasa lokal adalah langkah yang cerdas dan efektif. Paulus berhasil memahami budaya dan bahasa lokal Antiokhia, sehingga ia dapat berkomunikasi dengan orang-orang setempat dan menyampaikan Injil dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya dalam memperkenalkan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

Sedangkan dalam kutipan buku "Kesaksian-Kesaksian Paulus dalam Bahasa Lokal" karya K.H. Samuel Tirtamulya memberikan pemikiran sebagai berikut:

Dalam membuka pelayanan di Antiokhia, Paulus menggunakan strategi yang sangat cerdas. Ia menyadari bahwa dengan menggunakan bahasa Aram sebagai bahasa lokal, ia dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang di sana dan memenangkan hati mereka. Oleh karena itu, ia dengan cepat belajar bahasa Aram dan segera memulai pelayanan evangelisasi dengan bahasa tersebut. Hasilnya, jemaat di Antiokhia berkembang pesat dan menjadi pusat penting bagi penyebaran injil ke seluruh dunia.¹⁷

Menurut Lukas Yulianto dalam bukunya "Menjadi Pelopor Pelayanan Bahasa Lokal", Paulus berhasil mendirikan jemaat di

¹⁷ K.H. Samuel Tirtamulya, *Kesaksian-Kesaksian Paulus dalam Bahasa Lokal*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),45.

Antiokhia dengan strategi menggunakan bahasa lokal yang efektif. Dengan berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh penduduk setempat, Paulus mampu memenangkan hati mereka dan memperluas pengaruh pelayanannya.¹⁸

Menurut Victor Rembeth dalam bukunya "Memenangkan Dunia dengan Bahasa Lokal", Paulus menerapkan strategi yang efektif dalam mendirikan jemaat di Antiokhia dengan menggunakan bahasa lokal. Dalam kisah tersebut, Paulus berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh penduduk setempat dan memperkenalkan iman Kristen dengan cara yang relevan dengan budaya mereka. Hal ini membuat mereka lebih mudah menerima ajaran Kristen dan mendorong perkembangan gereja di wilayah tersebut.¹⁹

Buku tafsir Alkitab dari Hidup Baru mengenai Kisah Rasul 14:11-12 sehubungan dengan Paulus menggunakan bahasa lokal dalam merintis jemaat memberikan pemikiran sebagai berikut:

Ketika Paulus dan Barnabas tiba di kota Listra, mereka menjadi saksi mukjizat kesembuhan seorang lumpuh oleh Paulus. Orang-orang Listra kemudian memuja Paulus dan Barnabas sebagai dewa-dewa Yunani dan hendak mempersembahkan kurban kepada mereka. Namun, Paulus segera menyanggahnya dan menggunakan bahasa Lykaonia untuk berbicara dengan mereka. Paulus memahami bahwa berbicara dalam bahasa yang dipahami orang-orang adalah kunci penting dalam merintis jemaat baru.²⁰

18

Lukas Yulianto, *Menjadi Pelopor Pelayanan Bahasa Lokal* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2019), 67.

19 Victor Rembeth, *Memenangkan Dunia dengan Bahasa Lokal* (Jakarta: Penerbit Momentum, 2017), 42.

Garland menjelaskan bahwa:

Paulus menggunakan pendekatan kontekstual dalam pelayanannya, termasuk dalam penggunaan bahasa lokal.

Menurut Garland, Paulus menggunakan strategi ini untuk menarik orang-orang yang berbeda latar belakang ke dalam kerajaan Allah. Ia menyatakan bahwa Paulus "menjadi seperti" orang-orang yang berbeda tersebut, dengan mengikuti kebiasaan dan aturan mereka dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran Kristus. Tujuannya adalah agar ia dapat memenangkan mereka untuk Kristus dan membentuk jemaat yang beragam.

Garland juga menekankan bahwa penggunaan bahasa lokal oleh Paulus bukan hanya tentang kemampuan bahasa, tetapi juga tentang keinginan untuk memahami budaya setempat dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang yang dijangkau. Ia mengatakan bahwa Paulus memperlihatkan "keterbukaan dan kepekaan yang penuh kasih" terhadap orang-orang yang berbeda latar belakang tersebut.

Selain itu, Garland juga mengingatkan bahwa penggunaan bahasa lokal oleh Paulus tidak berarti ia menyerahkan kebenaran iman Kristus. Sebaliknya, ia tetap teguh dalam ajaran Kristus dan menggunakan pendekatan kontekstual ini sebagai alat untuk memenangkan orang untuk Kristus.²¹

Pendekatan Melalui Tanda dan Mujizat

Pada misi pertama Paulus, pendekatannya dalam memberitakan Injil melalui tanda dan mujizat sangat mencolok. Dia dan Barnabas tinggal di suatu tempat untuk waktu yang cukup lama, dengan penuh keberanian mengajar tentang Tuhan kepada orang-orang. Namun, mereka tidak hanya mengandalkan kata-kata atau argumen rasional

²⁰ *Alkitab Tafsiran Hidup Baru: Kisah Para Rasul*. (Surabaya: Literatur SAAT, 2010), 223.

²¹ David E. Garland, *Tafsiran Alkitab Oxford: Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 269-270.

semata. Paulus memahami bahwa tanda-tanda dan mujizat adalah sarana yang efektif untuk menegaskan kebenaran dan kekuatan Injil. Dengan melakukan tanda-tanda dan mujizat yang luar biasa, seperti menyembuhkan orang sakit atau melahirkan orang yang lumpuh, mereka memperlihatkan kuasa ilahi yang bekerja melalui mereka dan menarik perhatian orang-orang.

Pendekatan Paulus dalam menggunakan tanda dan mujizat sebagai bagian dari pemberitaan Injilnya juga menunjukkan pemahaman mendalamnya tentang konteks budaya dan religius setempat. Di banyak masyarakat pada waktu itu, tanda-tanda dan mujizat dianggap sebagai manifestasi kehadiran dewa-dewa atau kuasa ilahi. Dengan menggunakan strategi ini, Paulus secara efektif memasuki dunia pemikiran dan kepercayaan orang-orang yang dia tuju. Tindakan-tindakan ajaibnya membangun kesamaan bahasa dan persepsi, memungkinkan orang-orang untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan kuasa Tuhan yang diajarkan oleh Paulus. Dengan cara ini, Paulus berhasil menarik perhatian dan membuka pintu hati banyak orang untuk menerima Injil yang dia sampaikan.

Kisah 14:3, “Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ.

Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat.” Melalui strategi ini, Paulus berhasil menarik perhatian dan mengesankan orang-orang dengan kuasa dan karya Allah. Tanda-tanda dan mujizat tersebut bertindak sebagai alat yang efektif untuk membuka pintu hati dan pikiran orang-orang yang belum mengenal Injil.

Dengan menggunakan strategi ini, Paulus dan Barnabas berhasil memperoleh pengikut baru dan memperkuat iman mereka yang sudah ada.

Paulus adalah salah satu tokoh utama dalam peristiwa ini. Sebagai seorang rasul yang dipanggil oleh Tuhan, dia memiliki kekuasaan dan otoritas dalam pemberitaan Injil. Lelaki lumpuh tersebut juga menjadi tokoh sentral dalam cerita ini, sebagai seseorang yang menderita cacat seumur hidupnya. Saat Paulus berbicara kepada orang banyak di Listra, dia melihat bahwa lelaki lumpuh tersebut memiliki iman untuk disembuhkan. Melalui kuasa Tuhan, Paulus memerintahkan lelaki tersebut untuk berdiri tegak di kakinya. Tanpa ragu, lelaki itu melompat-lompat dan berjalan, menyatakan kesembuhan yang ajaib. Setelah melihat mujizat ini, orang banyak di Listra menjadi tercengang dan kagum. Mereka mulai berseru dengan bahasa Lidia, percaya bahwa dewa-dewa telah turun dalam rupa manusia dan datang ke tengah-tengah mereka. Mereka mengidentifikasi Barnabas sebagai Zeus dan Paulus sebagai Hermes, memberikan penghormatan yang berlebihan kepada mereka.

Penyembuhan lelaki lumpuh ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemberitaan Injil di kota Listra. Meskipun orang-orang terkesan dengan mujizat itu, penting untuk dicatat bahwa tujuan utama Paulus dan Barnabas adalah untuk membawa mereka kepada pengenalan akan Allah yang sejati dan Injil Yesus Kristus. Oleh karena itu, Paulus dan Barnabas kemudian mengingatkan mereka tentang kehidupan yang sejati dalam Kristus.

Peristiwa ini menunjukkan kuasa Tuhan dalam menyembuhkan dan mengubah kehidupan manusia. Mujizat

penyembuhan tersebut memperkuat kesaksian Paulus dan Barnabas tentang ajaran Kristus. Selain itu, reaksi orang banyak yang keliru dalam menganggap Paulus dan Barnabas sebagai dewa-dewa menyoroti pentingnya pengajaran yang benar dan pemahaman yang benar tentang Injil.

Analisis naratif dari Kisah 14:11-12 menyoroti pentingnya tanda-tanda dan mujizat dalam pemberitaan Injil. Tindakan ajaib yang dilakukan oleh Paulus dan Barnabas di Listra memainkan peran penting dalam menarik perhatian dan membangkitkan kekaguman orang banyak. Namun, mereka juga menunjukkan bahaya kesalahpahaman dan penghormatan berlebihan terhadap manusia. Paulus dan Barnabas dengan tegas menegaskan bahwa mereka hanya hamba Allah yang menyampaikan pesan-Nya, dan bahwa hanya Allah yang harus disembah.

Tanda-tanda dan mujizat juga dapat memimpin seseorang untuk membuka jalan bagi pendirian jemaat baru. Ketika orang-orang di suatu daerah melihat tindakan kuasa Tuhan yang luar biasa melalui seorang percaya, mereka akan tertarik dan terpanggil untuk mempelajari lebih lanjut tentang Injil. Inilah saat yang tepat bagi seorang percaya untuk mengundang mereka untuk bergabung dalam pertemuan doa dan persekutuan, di mana Firman Tuhan diumumkan dengan kuasa dan otoritas. Dalam konteks ini, tanda-tanda dan mujizat menjadi jembatan yang menghubungkan antara pemberitaan Injil dan permulaan jemaat baru.

Namun, penting untuk diingat bahwa tanda-tanda dan mujizat tidak boleh menjadi tujuan akhir dalam pelayanan atau kehidupan seorang percaya. Mereka hanyalah alat yang digunakan Allah untuk memperlihatkan kekuasaan-Nya dan menarik hati manusia kepada-Nya.

Yang terpenting adalah kebenaran dan transformasi yang terkandung dalam Injil, yang mengarahkan kita pada pertobatan, iman, dan hidup dalam kasih Kristus.

Dengan demikian, tanda-tanda dan mujizat yang menyertai orang percaya dapat menjadi jembatan pemberitaan Injil dan akhirnya menjadi jembatan perintisan jemaat baru. Ketika kuasa Tuhan terlihat melalui kehidupan seorang percaya, hati manusia terbuka, dan Allah bekerja melalui tanda-tanda tersebut untuk membangun Kerajaan-Nya di bumi.

Mendirikan Jemaat Baru

Pertama-tama, Paulus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen dan warisan Yahudi. Sebelumnya, Paulus (dikenal juga sebagai Saulus) adalah seorang Farisi yang fanatik dan menganiaya pengikut Yesus. Namun, pengalaman pertemuannya dengan Kristus di jalan Damaskus mengubah hidupnya secara radikal. Paulus memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebenaran Kristen dan ajaran-ajaran Yesus.

Dengan latar belakang tersebut, Paulus memainkan peran kunci dalam memperluas misi Kristen di luar komunitas Yahudi. Dia melihat bahwa Injil Kristus adalah kabar baik untuk semua orang, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama. Paulus menyebarkan ajaran Kristus kepada orang-orang non-Yahudi (bangsa-bangsa pagan), memperluas cakupan misi gereja yang sebelumnya terbatas pada komunitas Yahudi.

Paulus juga dikenal sebagai seorang misionaris yang gigih dan penuh semangat. Ia melakukan perjalanan jauh dan menghadapi banyak

kesulitan dalam menyebarkan ajaran Kristus. Dia melakukan tiga perjalanan misionaris yang luas di wilayah Asia Kecil dan sekitarnya, membentuk jemaat-jemaat baru dan memberikan pengajaran tentang iman Kristen. Melalui khotbah-khotbahnya yang luar biasa, Paulus berhasil mempengaruhi banyak orang untuk memeluk ajaran Kristus.

Selain itu, Paulus juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Ia menulis surat-surat kepada gereja-gereja yang telah ia dirikan atau dukungannya. Surat-suratnya, seperti Surat Roma, Surat 1 dan 2 Korintus, Surat Galatia, dan lain-lain, memberikan pengajaran yang mendalam tentang doktrin Kristen, etika kehidupan Kristen, dan tuntutan kehidupan rohani yang mengikuti Kristus. Surat-surat Paulus menjadi bagian penting dalam kitab-kitab Perjanjian Baru dalam Alkitab.

Dalam perintisan jemaat pada misi pertama, Paulus juga berperan dalam membentuk struktur dan organisasi gereja. Ia mengangkat para penatua dan uskup sebagai pemimpin gereja dan memberikan arahan mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Paulus mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam tubuh Kristus dan kerjasama antarjemaat. Kontribusinya dalam membentuk gereja sebagai suatu entitas organisatoris yang kuat berperan penting dalam perkembangan gereja pada masa selanjutnya.

Secara keseluruhan, Paulus memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perintisan jemaat pada misi pertama. Melalui khotbah-khotbahnya, tulisan-tulisannya, semangat misionarisnya, dan peran dalam membentuk struktur gereja, Paulus memainkan peran kunci dalam penyebaran ajaran Kristus dan pembentukan gereja-gereja awal. Warisan dan kontribusinya terus terasa dalam gereja-gereja hingga saat ini.

Paulus, salah satu tokoh penting dalam sejarah Kekristenan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam perintisan jemaat-jemaat awal. Misi pertamanya memiliki dampak yang luar biasa dalam penyebaran ajaran Kristus dan pembentukan komunitas-komunitas gereja yang kuat.

Selain itu, Paulus juga memainkan peran penting dalam membuka pintu bagi orang-orang non-Yahudi (bangsa-bangsa lain) untuk bergabung dalam jemaat-jemaat. Ia menegaskan bahwa Injil adalah untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. Hal ini memperluas jangkauan dan pengaruh gereja, menciptakan komunitas yang inklusif dan beragam, di mana semua orang dapat berpartisipasi dan berkontribusi.

Selama misi pertama Paulus, dia mendirikan dan mengunjungi banyak gereja di berbagai wilayah. Berikut adalah beberapa gereja yang didirikan oleh Paulus selama misi pertama:

Antiokhia Pisidia, Paulus dan Barnabas pertama kali berkhotbah di sinagoge dan banyak orang Yahudi dan pengunjung yang tertarik. Paulus kemudian memperluas pelayanannya ke orang-orang non-Yahudi dan banyak orang yang bergabung dengan jemaat. (Kisah Para Rasul 13:14-52).

John MacArthur, dalam buku : Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul memberikan penjelasan tentang berdirinya jemaat pertama yang dihasilkan oleh pelayanan Paulus.

Berdirinya jemaat Antiokhia dari pelayanan Paulus menunjukkan bahwa Injil bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi juga bagi orang non-Yahudi. Selain itu, pelayanan Paulus di Antiokhia menjadi penting bagi gereja perdana. Jemaat Antiokhia menjadi pusat penting bagi gereja Kristen awal, di mana Paulus mengajar

dan menyebarluaskan ajaran tentang Kristus serta membimbing jemaat Kristen yang baru terbentuk.²²

Tafsiran Alkitab Masa Kini - Kisah Para Rasul memberikan penjelasan bahwa: “Ketika Paulus dan Barnabas tiba di Ikonium, mereka mulai memberitakan Injil kepada orang Yahudi dan juga orang Yunani. Mereka menghadapi kesulitan dan perlawanan dari orang Yahudi yang tidak setuju dengan ajaran mereka. Namun, Paulus dan Barnabas terus memberitakan Injil dan berhasil mendirikan jemaat di Ikonium. Meskipun demikian, kesulitan dan perlawanan tetap ada, dan mereka akhirnya harus melarikan diri dari kota tersebut untuk menyelamatkan diri.”²³

Dr. Stephen Tong dalam bukunya “Tafsiran Alkitab Surat-surat Paulus: Surat Galatia dan Kisah Para Rasul memberikan pemamaparan sebagai berikut:

Dalam waktu singkat, terbentuklah sebuah jemaat di Listra. Namun, tidak lama kemudian, datanglah beberapa orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium yang membujuk orang-orang Listra untuk menentang Paulus. Mereka berhasil mempengaruhi orang-orang Listra sehingga Paulus dianggap sebagai musuh. Paulus akhirnya dilemparkan batu hingga hampir mati. Namun, ia berhasil lolos dan melanjutkan perjalanannya ke kota-kota lain untuk memberitakan Injil.²⁴

Dengan manajemen perintisan jemaat yang efektif dan strategis yang dilakukan oleh Paulus, ia berhasil merintis jemaat-jemaat

²² John MacArthur, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015), 115-116.

²³ *Tafsiran Alkitab Masa Kini - Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 232-237.

²⁴ Stephen Tong, *"Tafsiran Alkitab Surat-surat Paulus: Surat Galatia dan Kisah Para Rasul (Buku 1)"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 132-133.

di berbagai kota dan wilayah selama misi pertamanya. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari jumlah jemaat yang didirikan, tetapi juga dari ketahanan dan keteguhan iman para jemaat yang diwariskannya. Paulus telah menunjukkan bahwa dengan kerja keras, keberanian, dan semangat pengabdian yang tulus, memperkenalkan ajaran Kristus kepada masyarakat yang belum terjangkau dapat dilakukan, dan bahwa memimpin dan merintis jemaat yang kuat dan sehat adalah langkah awal menuju keselamatan dan keberhasilan misi.

Menyelesaikan Konflik

Dalam perintisan jemaat, tidak dapat dihindari bahwa akan ada berbagai masalah dan krisis yang dihadapi oleh perintis jemaat. Proses perintisan jemaat melibatkan tantangan yang berat dan sering kali membawa perintis jemaat ke dalam masa krisis yang menguji iman, ketekunan, dan tekad mereka. Krisis dalam perintisan jemaat dapat menjadi kesempatan bagi perintis jemaat untuk tumbuh dan berkembang dalam iman dan ketergantungan mereka kepada Tuhan. Krisis membentuk karakter mereka, mengajarkan ketekunan, kerendahan hati, dan kesiapan untuk belajar dari kegagalan. Melalui krisis, perintis jemaat juga dapat belajar untuk mengandalkan komunitas iman yang mendukung dan membangun satu sama lain.

Pada misi pertamanya sebagai perintis jemaat, Paulus, seorang rasul yang penuh semangat, tidak luput dari tantangan dan masalah yang melintasi jalan perjalanannya. Dalam perjalanannya, ia menghadapi berbagai krisis yang menguji keberanian dan keyakinannya. Namun,

melalui ketabahan dan kekuatan imannya, Paulus mampu mengatasi semua rintangan yang menghadangnya, memimpin umat dan menyebarkan Firman Allah dengan penuh ketekunan.

Ketika memulai misinya, Paulus bukanlah sosok yang terlepas dari cobaan. Bahkan, sejak awal, ia sudah mengalami kehilangan dukungan dari seorang kawan yang setia, Yohanes, yang memilih untuk meninggalkannya di tengah perjalanan. Namun, Paulus tidak menyerah pada keadaan tersebut dan terus melanjutkan perjalanannya dengan tekad yang kuat.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Paulus terjadi dalam perjalanannya menuju kota-kota yang belum mengenal Firman Allah. Dia mendapati dirinya berhadapan dengan penentangan hebat, baik dari orang-orang Yahudi yang menolak ajarannya, maupun dari mereka yang sengaja mencoba mengalihkan umat dari iman yang benar. Paulus mengalami serangan fisik yang kejam, dipukuli dengan batu-batu oleh orang-orang yang tidak setuju dengan misinya, bahkan dinyatakan telah meninggal. Namun, meskipun mengalami krisis yang menghancurkan, Paulus tidak menyerah pada takdirnya. Ia bangkit, dipulihkan oleh kekuatan iman dan kebersamaan dengan para muridnya, serta terus melanjutkan perjalanannya dengan tekad yang tak tergoyahkan.

Strategi Paulus dalam Menghadapi Masalah

Memiliki Keguhan dalam Iman. Ketika Paulus dan Barnabas memasuki kota, mereka segera menarik perhatian seorang tukang sihir yang bernama Elimas. Tukang sihir ini memiliki pengaruh besar di antara penduduk setempat dan sering dianggap sebagai orang yang memiliki

kuasa dari dewa-dewa. Ketika Elimas mengetahui kehadiran Paulus dan Barnabas, dia merasa terancam akan pesan yang mereka bawa. Elimas memutuskan untuk menghadapi Paulus dan Barnabas secara langsung. Dia mencoba menghalangi mereka dan merusak upaya mereka untuk menyebarkan Injil. Dengan kekuatannya yang jahat, Elimas berusaha membuat Paulus dan Barnabas ragu dan menghentikan pekerjaan mereka. Namun, Paulus, yang penuh dengan iman dan kuasa Roh Kudus, tidak gentar menghadapi tantangan ini. Dia menghadapi Elimas dengan penuh keberanian dan kebenaran. Dalam kekuatan Tuhan, Paulus berbicara kepada Elimas, menegur dan mengutuk kegelapan yang ada pada dirinya. Ketika Paulus mengutuk Elimas, sesuatu yang luar biasa terjadi. Elimas tiba-tiba buta dan gelap gulita. Ini adalah tanda nyata kuasa Allah yang bekerja melalui Paulus. Tidak hanya itu, tetapi Paulus juga mampu mengubah hati dan pikiran prokonsul, seorang pejabat tinggi di pulau itu, yang memutuskan untuk memeluk iman Kristen setelah menyaksikan keajaiban yang terjadi. Dalam menghadapi tantangan tukang sihir dan nabi palsu, Paulus menunjukkan keteguhan iman dan ketabahan yang luar biasa. Dia tidak takut atau terpengaruh oleh kekuatan jahat yang muncul di hadapannya. Sebaliknya, Paulus memilih untuk mengandalkan kuasa Allah dan mengungkapkan kebenaran dengan tegas.

Berpegang Teguh Pada Kebenaran. Paulus, seorang penginjil dan rasul yang gigih, menghadapi tantangan besar saat orang-orang Yahudi menentang ajaran-ajarannya. Kisah ini dapat ditemukan dalam Kisah Rasul 13:45. Ketika Paulus dan Barnabas tiba di Antiokhia Pisidia, mereka diundang untuk berbicara di sinagoge pada hari Sabat. Kedatangan mereka di sinagoge ini menarik perhatian banyak orang Yahudi dan orang-orang saleh lainnya yang ingin mendengarkan pesan

mereka. Ketika mereka berbicara tentang penggenapan janji Allah dalam Yesus Kristus, banyak orang yang terinspirasi dan tertarik dengan ajaran mereka. Namun, tidak semua orang Yahudi menerima ajaran ini dengan baik. Beberapa di antara mereka merasa terancam oleh pesan Paulus dan merasa bahwa ajarannya bertentangan dengan ajaran mereka sendiri.

Memiliki Sikap Reli Menderita. Kisah rasul 13:50-20, Paulus dan Barnabas sedang menjalankan misi pertama mereka di kota Listra, suatu kejadian tragis terjadi. Keduanya telah memberitakan kabar baik Injil kepada penduduk setempat, dan banyak orang mulai mempercayai dan mengikutinya. Namun, seperti yang terjadi dalam banyak misi mereka, tidak semua orang menerima ajaran mereka dengan tulus. Beberapa orang Yahudi yang tidak senang dengan pertumbuhan pengikut-pengikut Paulus dan Barnabas, merasa terancam akan kekuasaan dan pengaruh mereka yang semakin berkembang. Mereka dengan penuh kebencian menghasut penduduk dan menghasmukannya terhadap Paulus. Akibatnya, suasana menjadi sangat tegang dan kekerasan fisik pun tidak dapat dihindari.

Doa dan puasa, orang Kristen memohon petunjuk dan hikmat dari Allah dalam menghadapi tantangan dan krisis yang dihadapi. Penenangan dan penghiburan: Doa dan puasa dapat memberikan ketenangan batin, penghiburan, dan kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi krisis dengan sikap yang teguh. Pengorbanan dan kesalehan: Puasa juga melibatkan pengorbanan diri yang dapat memperkuat tekad dan kesalehan dalam menghadapi krisis.²⁵

Ketekunan dan ketabahan. Paulus, seorang rasul yang berani dan penuh dengan keteguhan, menemukan dirinya menghadapi masa

²⁵ Yohanes Hadi, "Peran Doa dan Puasa dalam Pelayanan Gereja" (Surabaya: Insight Publishing, 2016),36.

krisis dalam misi pertamanya. Saat itu, ia baru saja memulai perjalanannya untuk menyebarkan ajaran baru tentang Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum pernah mendengar tentang-Nya. Krisis yang Paulus hadapi tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam dirinya sendiri. Ia dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji ketabahnya secara fisik, emosional, dan spiritual. Pertama-tama, Paulus menghadapi penentangan dan penolakan yang hebat dari orang-orang yang tidak menerima pesan yang dibawanya. Mereka mengejeknya, mencela keyakinannya, dan bahkan mengancam nyawanya.

Namun, meskipun dihadapkan pada situasi yang mengkhawatirkan, Paulus menunjukkan ketabahan yang luar biasa. Ia tidak gentar atau berputus asa dalam menghadapi tantangan tersebut. Sebaliknya, ia mengambil sikap tegas dan tetap berdiri teguh dalam keyakinannya akan misi yang diberikan kepadanya. Paulus menyadari bahwa tugasnya adalah untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia, dan dia tidak akan mundur.

Penekanan pada kesaksian dan pengajaran, Paulus fokus pada memberikan kesaksian dan pengajaran tentang Yesus Kristus kepada orang-orang yang mereka temui. Dia menggunakan waktu yang ada untuk mengajar dan membawa pengertian akan Injil. Meskipun menghadapi krisis, tujuan utama mereka tetap untuk menyampaikan kabar baik tentang Yesus.

Kerjasama tim, Paulus bekerja sama dengan Barnabas dan orang-orang lain dalam tim mereka. Mereka saling mendukung dan bekerja bersama untuk menghadapi krisis yang mereka hadapi. Kerjasama dan tim yang solid sangat penting dalam mengelola masa krisis.

Kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, Paulus juga menggunakan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Misalnya, ketika mereka menghadapi penentangan dan kekerasan di kota Ikonium dan Listra, mereka memutuskan untuk pergi ke kota lain (Kisah Rasul 14:5-7).

KESIMPULAN

Paulus, salah satu tokoh sentral dalam Perjanjian Baru, adalah seorang rasul yang berhasil mengembangkan dan menerapkan manajemen perintisan jemaat yang efektif. Dalam Kisah Rasul, terutama pasal 13-14, Paulus terkenal sebagai pemimpin visioner yang mampu memimpin jemaat baru dengan cara yang terorganisir dan terstruktur.

Paulus berhasil dalam pemberitaan Injil dan perintisan jemaat pada misi pertamanya karena penerapan prinsip-prinsip manajemen perintisan jemaat yang strategis dan efektif. Persiapan dan perencanaan yang Paulus lakukan meliputi: Persiapan Spiritual: Paulus memulai dengan doa dan puasa, mencari kekuatan, hikmat, dan bimbingan ilahi. Pembentukan Tim: Paulus membentuk tim yang solid dengan teman-teman seiman yang dapat dia percayai dan memiliki keterampilan yang diperlukan. Pembagian Tugas: Paulus memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing anggota tim, menghargai keahlian dan bakat mereka, sehingga membangun kepercayaan dan rasa memiliki dalam tim. Penentuan Lokasi: Paulus menetapkan lokasi perintisan jemaat dengan riset mendalam tentang masyarakat setempat dan kebutuhan mereka, memastikan akses ke sumber daya dan menjalin koneksi yang diperlukan. Sedangkan dalam pelaksanaan, Paulus melakukan dengan metode-metode sebagai berikut: Kontekstualisas,

Paulus menggunakan bahasa dan referensi yang dikenal oleh pendengarnya, serta memahami isu-isu budaya mereka, untuk menyampaikan pesan Kristus secara relevan. Melalui Tanda dan Mujizat, Paulus melakukan mujizat dan penyembuhan, memperkuat ajarannya dan membuka hati pendengarnya untuk menerima iman melalui tanda-tanda kuasa dan kasih Allah. Pembinaan dan Pelayanan, Paulus memberikan perhatian khusus pada pembinaan jemaat baru, mengajarkan Firman Tuhan, memberikan nasihat, dan mendorong pertumbuhan rohani mereka. Paulus dikenal tidak hanya karena kesuksesannya dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Kristen, tetapi juga karena kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah dan mengelola masa-masa krisis dengan baik.

Dalam misi pertamanya, Paulus menunjukkan kebijaksanaan, ketekunan, dan dedikasi dalam persiapan dan pelaksanaan perintisan jemaat. Pendekatan kontekstualisasi, tanda dan mujizat, serta pembinaan dan pelayanan kepada jemaat baru membantu Paulus membawa kabar baik Injil, membantu orang-orang bertobat, dan mendirikan jemaat-jemaat baru yang menjadi tempat bertumbuhnya iman mereka. Paulus berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat baru, menjadikannya model yang efektif dalam perintisan jemaat di gereja.

KEPUSTAKAAN

- Barclay, William. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruce, F.F. *Misi Paulus: Kehidupan dan Pelayanannya*, Surabaya: Momentum, 2017.
- Bruce, F.F. *Paulus: Perjalanan Hidup, Karya, dan Ajaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Garland, David E. *Tafsiran Alkitab Oxford: Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus*, Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Hadi, Yohanes. "*Peran Doa dan Puasa dalam Pelayanan Gereja*", Surabaya: Insight Publishing, 2016.
- Hasselgrave, David. *Kontektualisasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Henry, Matthew. *Kisah para Rasul*, Surabaya: Momentum, 2014.
- Holladay, John H. Hayes and Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab, trans. Ioanes Rakhmat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Husin, Sayuti. *Metode Riset*, Lampung: Fajar Agung, 1989.
- J.L, Packer, *Evangelism And The Sovereignty of God*, Surabaya: Mementu, 2003.
- MacArthur, John. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 2015.

- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Page, Frank S. *Tafsiran Alkitab Masa Kini: Kisah Para Rasul (Buku 2)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Rembeth, Victor. *Memenangkan Dunia dengan Bahasa Lokal*, Jakarta: Penerbit Momentum, 2017.
- Stott. John, *Rasul Paulus: Mengalami Pertobatan dan Penginjilan*, Jakarta: Momentum, 2008.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: ANDI, 1998.
- Tanuwidjaja, Henokh. *Tafsiran Alkitab*, Jakarta: Momentum, 2019.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini - Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Tirtamulya, K.H. Samuel. *Kesaksian-Kesaksian Paulus dalam Bahasa Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi*”, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Tong, Stephen. *"Tafsiran Alkitab Surat-surat Paulus: Surat Galatia dan Kisah Para Rasul (Buku 1)"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Towner, Philip H. *Surat 1 Korintus: Tafsiran Alkitab Seri Warta Pengharapan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018.

Woo Ho, Ro, *Manusia Kepunyaan Allah*, Yogyakarta: ANDI, 2015.

Yulianto, Lukas. *Menjadi Pelopor Pelayanan Bahasa Lokal*, Jakarta:

Penerbit

Momentum, 2019.